

Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Jombang: Kajian Pragmatik

*Mochammad Syafiuddin Shobirin*¹⁾, *Muhamad Khoirur Roziqin*²⁾

¹⁾ Teknik Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²⁾ Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Jl. Garuda No. 09 Tambakberas Jombang

Email : syafiuddinshobirin@gmail.com

Abstrak . Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam lingkungan santri pondok pesantren Yanabiul Qur'an Kecamatan Jombang kabupaten Jombang. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri telah memiliki kemampuan berbahasa santun yang memadai. Hal ini dapat dilihat dengan wujud kesantunan berbahasa santri meliputi: 1) Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Permintaan, 2) Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Larangan, 3) Kesantunan berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran atau Nasihat, 4) Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Perintah, 5) Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Ajakan, 6) Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran atau Nasihat, 7) Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Perintah, 8) Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Ajakan, 9) Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif Perintah, 10) Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif Ajakan.

Katakunci: Kesantunan, Berbahasa, Santri.

1. Pendahuluan

Kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2006: 104). Lakoff (dalam Gunarwan 1994: 87) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar yaitu formalitas (formality), ketaktegasan (hesitancy) dan persamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie). Ketiga kaidah di atas bila dijabarkan, maka formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan, dan ketiga persamaan atau kesekawanan berarti seolah-olah penutur dan lawan tutur menjadi sama. Menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa, memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah kesantunan digunakan dalam pertuturan agar pertuturan itu berjalan dengan baik.

Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Jombang merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antarpenghuni pondok. Pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai Zaim tersebut mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dan mengutamakan unsur sopan santun. Dalam kondisi ini, pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar santri dapat berkomunikasi lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang santun merupakan cermin dari kepribadian yang santun pula.

Kajian mengenai sebuah tuturan yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat dengan konteks sehingga disini akan menjadi menarik jika kesantunan berbahasa guruketika mengajar di kelas dikaji menurut maksud penutur (guru) itu sendiri.

Karena guru juga terdiri dari masyarakat yang pasti heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yule bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar (Yule, 2006:3)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji pragmatik tuturan santri pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting karena dapat mendeskripsikan berbahasa santri pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang dalam penerapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan.

2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengkaji kesantunan dalam berbahasa dengan pendekatan kajian pragmatik. Nababan (melalui Agustina, 2009: 8) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan aturan- aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan. Penelitian ini merupakan penelitian tentang hubungan bahasa dengan pemakai bahasa, memiliki maksud tertentu dan terjadi pada situasi tertentu pula Kesantunan berbahasa dari interaksi antarsantri pondok pesantren Al- Yanabiul Qur'an Jombang yang akan dikaji yaitu wujud kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik. Wujud kesantunan ini ada dua macam yaitu Wujud kesantunan berbahasa Verbal dan nonverbal. Wujud kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Sedangkan kesantunan berbahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

2.1 Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Permintaan

Data 1:

Ustadzah : "Mbak sepurane ya, aku oleh njaluk tulung aja rame, mbah Kiai Zaim nembe gerah!"

'Mbak maaf ya, saya boleh minta tolong jangan berisik, mbah Kiai Zaim sedang sakit!'

Santri : "Inggih Mbak."

'Iya Mbak.'

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh ustadzah ketika di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang kepada santri setelah selesai hafalan bersama, pengurus minta kepada semua santri agar tidak berisik. Pada tuturan tersebut ustadzah sedang membawa kitab suci Alquran di tangan kanannya, sedangkan santri sedang membawa kitab kuning.

Kesantunan pragmatik dalam tindak direktif permintaan pada contoh diatas memiliki maksud bahwa pengurus minta kepada semua santri agar tidak berisik. Tanda kesantunan pada tuturan tersebut terletak pada kata tulung 'tolong.' Pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan kesantunan berbahasa yang secara tidak langsung, tuturan tidak langsung inilah yang dimaksud dengan kesantunan pragmatik. Penutur berusaha mengawali pembicaraan dengan menggunakan kalimat yang santun, tujuannya agar si mitra tutur tidak merasa tersinggung. Tuturan ustadzah langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Mbak 'Iya Mbak.' Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berjumpa dengan ustadzah. Kedua, menundukkan kepala ketika bertatap muka dengan ustadzah. Ketiga, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari ustadzah. Keempat, santri berjabat tangan ketika bertemu dengan ustadzah. Kelima, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan ustadzah.

2.2 Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Larangan

Data 2:

Kyai Zaim : “Santriku kabeh, nek wayahe jamaah dimulai nang gage madhep kiblat aja rame dhewe, iku mana termasuk pengridu syetan.”

‘Semua santriku, kalau waktunya jamaah dimulai cepat menghadap kiblat jangan berisik sendiri, itu termasuk godaan syetan.’

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Kiai Zaim kepada semua santri sebelum melakukan jamaah. Tuturan tersebut terjadi di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur’an Jombang. Pada tuturan tersebut Kiai sedang menghadap semua santri yang ikut berjamaah, sedangkan santri menundukkan kepala.

Contoh dalam tuturan diatas, kata aja yang bermakna ‘jangan’ yang memiliki maksud bahwa Kiai melarang santri agar tidak berisik sendiri kalau waktu jamaah dimulai. Semua santri menundukkan kepala ketika Kiai Zaim berbicara. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat larangan dari Kiai Zaim. Ketiga, santri mendahulukan Kiai Zaim ketika meninggalkan Masjid.

2.3 Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran atau Nasihat

Data 3:

Ibu Nyai Sarohiyah : “Santriku kabeh sing eling nggih, sapa wonge gelem ngakehna sholawat ing malem Jumat, iku isa ngedohi suul khotimah.”

‘Santriku semua yang ingat ya, siapa orangnya yang mau banyak membaca sholawat di malam Jumat, itu bisa menjahui mati yang buruk.’

Santri : ”Inggih Ibu Nyai.”

‘Iya Ibu Nyai.’

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Ibu Nyai kepada santri setelah selesai jamaah. Tuturan tersebut terjadi di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur’an Jombang. Pada tuturan tersebut Ibu Nyai masih mengenakan mukena dan ditangan kanannya sedang membawa tasbih, sedangkan santri masih mengenakan mukena dan mendengarkan ceramah Ibu Nyai.

Data dalam tuturan diatas, penutur memberikan sebuah saran kepada semua santri supaya selalu membaca sholawat di malam Jumat. Kata eling yang bermakna ‘ingat’ merupakan peringatan kepada semua santri. Tuturan Bu Nyai memberi nasihat kepada semua santrinya supaya selalu membaca sholawat di malam Juma’at karena bisa menjauhkan suul khotimah. Tuturan yang digunakan Ibu Nyai adalah bentuk tuturan nasihat, sehingga tuturan tersebut terlihat lebih santun. Ketidaklangsungan tuturan Ibu Nyai tersebut sebagai penanda wujud kesantunan pragmatik dalam tindak direktif saran atau nasihat. Tuturan Ibu Nyai langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Ibu Nyai ‘Iya Ibu Nyai.’ Tuturan santri juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Ibu Nyai. Kedua, menundukkan kepala ketika Ibu Nyai berbicara. Ketiga, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari Ibu Nyai. Keempat, santri berjabat tangan ketika bertemu dengan Ibu Nyai. Kelima, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Ibu Nyai.

2.4 Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Perintah

Data 4:

Pengurus Mamlu’ : “Mbak jedinge wis bek, krane gak ditutup?”

‘Mbak kamar mandinya sudah penuh, krannya tidak ditutup?’

Santri : “Inggih Mbak tak tutupe krane.”

‘Iya Mbak akan saya tutup krannya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh pengurus kepada santri saat pengurus sedang melihat kamar mandi yang sudah penuh airnya. Tuturan tersebut terjadi di depan kamar mandi pondok pesantren

Yanabiul Qur'an Jombang. Penunjuk deklaratif dalam tuturan tersebut adalah tuturan pengurus yang mengatakan bahwa jedinge wis bek, krane gak ditutup? yang bermakna 'kamar mandinya sudah penuh krannya tidak ditutup?' Penunjuk imperatif perintah ini ditunjukkan oleh respon mitra tutur santri yang mengatakan akan menutup krannya. Tuturan deklaratif pengurus tersebut memiliki makna perintah yang tidak langsung dengan menggunakan wujud tuturan deklaratif, sehingga terkesan lebih santun. Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Pengurus. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah. Keempat, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Pengurus.

2.5 Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Ajakan

Data 5:

Pengurus: "Ayo dek sing derek sawir sampun jam 19.49."
'Ayo dek yang ikut musyawarah sampun jam 19.45.'
Santri : "Inggih Mbak."
'Iya Mbak.'

Konteks Tuturan:

Tuturan diatas diungkapkan oleh pengurus ketika mengajak santri untuk musyawarah di Musholla. Tuturan tersebut terjadi di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang. Pada tuturan tersebut pengurus sedang menunggu santri, sedangkan santri sedang berjalan menuju Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang.

Tuturan pada contoh diatas merupakan ungkapan penanda ksantunan yang memiliki maksud ajakan. Kata ayo merupakan ungkapan penanda kesantunan yang memiliki maksud ajakan. Pengurus mengajak santri untuk segera berkumpul di mushola karena musyawarah akan segera dimulai. Semua santri menundukkan kepala ketika Kiai Zaim berbicara. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat larangan dari Kiai Zaim. Ketiga, santri mendahulukan Kiai ketika meninggalkan Masjid.

2.6 Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran atau Nasihat

Data 6:

Ibu Nyai Sarohiyah : "Santriku kabeh sing eling nggih, sapa wonge gelem ngakehna sholawat ing malem Jumat, iku isa ngedohi suul khotimah."
'Santriku semua yang ingat ya, siapa orangnya yang mau banyak membaca sholawat di malam Jumat, itu bisa menjauhkan mati yang buruk.'
Santri : "Inggih Ibu Nyai."
'Iya Ibu Nyai.'

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Ibu Nyai kepada santri setelah selesai jamaah. Tuturan tersebut terjadi di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang. Pada tuturan tersebut Ibu Nyai masih mengenakan mukena dan ditangan kanannya sedang membawa tasbih, sedangkan santri masih mengenakan mukena dan mendengarkan ceramah Ibu Nyai.

Data dalam tuturan (6), penutur memberikan sebuah saran kepada semua santri supaya selalu membaca sholawat di malam Jumat. Kata eling yang bermakna 'ingat' merupakan peringatan kepada semua santri. Tuturan Bu Nyai memberi nasihat kepada semua santrinya supaya selalu membaca sholawat di malam Juma'at karena bisa menjauhkan suul khotimah. Tuturan yang digunakan Ibu Nyai adalah bentuk tuturan nasihat, sehingga tuturan tersebut terlihat lebih santun. Ketidaklangsungan tuturan Ibu Nyai tersebut sebagai penanda wujud kesantunan pragmatik dalam tindak direktif saran atau nasihat. Tuturan Ibu Nyai langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Ibu Nyai 'Iya Ibu Nyai.' Tuturan santri juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Ibu Nyai. Kedua, menundukkan kepala ketika Ibu Nyai berbicara. Ketiga, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari Ibu Nyai. Keempat, santri berjabat tangan ketika bertemu dengan Ibu Nyai. Kelima, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Ibu Nyai.

2.7 Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Perintah

Data 7:

- Pengurus : “Mbak jedinge wis bek, krane gak ditutup?”
 ‘Mbak kamar mandinya sudah penuh, krannya tidak ditutup?’
- Santri : “Inggih Mbak tak tutupe krane.”
 ‘Iya Mbak akan saya tutup krannya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh pengurus kepada santri saat pengurus sedang melihat kamar mandi yang sudah penuh airnya. Tuturan tersebut terjadi di depan kamar mandi pondok pesantren Yanabiul Qur’an Jombang. Penunjuk deklaratif dalam tuturan tersebut adalah tuturan pengurus yang mengatakan bahwa jedinge wis bek, krane gak ditutup? yang bermakna ‘kamar mandinya sudah penuh krannya tidak ditutup?’ Penunjuk imperatif perintah ini ditunjukkan oleh respon mitra tutur santri yang mengatakan akan menutup krannya. Tuturan deklaratif pengurus tersebut memiliki makna perintah yang tidak langsung dengan menggunakan wujud tuturan deklaratif, sehingga terkesan lebih santun. Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Pengurus. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah. Keempat, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Pengurus.

2.8 Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Ajakan

Data 8:

- Pengurus : “Ayo dek sing derek sawir sampun jam 19.49.”
 ‘Ayo dek yang ikut musyawarah sampun jam 19.45.’
- Santri : “Inggih Mbak.”
 ‘Iya Mbak.’

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas diungkapkan oleh pengurus ketika mengajak santri untuk musyawarah di Musholla. Tuturan tersebut terjadi di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur’an Jombang. Pada tuturan tersebut pengurus sedang menunggu santri, sedangkan santri sedang berjalan menuju Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur’an Jombang.

Tuturan pada data (8) merupakan ungkapan penanda ksantunan yang memiliki maksud ajakan. Kata ayo merupakan ungkapan penanda ksantunan yang memiliki maksud ajakan. Pengurus mengajak santri untuk segera berkumpul di musholla karena musyawarah akan segera dimulai. Penutur berusaha mengungkapkan bahasanya dengan santun sehingga mitra tutur memberi respon yang baik. Tuturan Pengurus langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Mbak ‘Iya Mbak.’ Tuturan santri tersebut dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Pengurus. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah. Keempat, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Pengurus.

2.9 Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif Perintah

Data 9:

- Bu Nyai Sarohiyah : “Mbak, taplak meja iki kok wes rusoh?”
 ‘Mbak, taplak meja ini kok sudah kotor?’
- Santri : “Inggih Ibu Nyai mengken kulo gantos.”
 ‘Iya Ibu Nyai nanti saya ganti.’

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas terjadi di aula, ketika Ibu Nyai selesai jamaah dan melihat taplak meja di sebelah imam. Tuturan tersebut terjadi di aula pondok pesantren Yanabiul Qur’an Jombang. Pada tuturan

tersebut Ibu Nyai membawa tasbih ditangan kanannya, sedangkan santri masih menunggu Ibu Nyai untuk meninggalkan aula.

Tuturan pada data (9) menggunakan bentuk interogatif yang memiliki maksud perintah. Pada tuturan di atas penutur menyampaikan tuturan dengan menggunakan kalimat interogatif tetapi bermakna perintah dan dengan cepat mendapatkan respon dari mitra tutur. Tuturan Ibu Nyai langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Ibu Nyai mengken kulo gantos yang bermakna 'Iya Ibu Nyai nanti saya ganti.' Tuturan santri juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Ibu Nyai. Kedua, menundukkan kepala ketika Ibu Nyai berbicara. Ketiga, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah dari Ibu Nyai. Keempat, santri berjabat tangan ketika bertemu dengan Ibu Nyai. Kelima, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Ibu Nyai.

2.10 Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif Ajakan

Data 10:

Pengurus Mbak Mamlu ': "Mbak ta'zirane pean iseh akeh kan? ayo melu aku nyiat jeding."

'Mbak ta'ziran kamu masih banyak kan, ayo ikut saya mengurus kamar mandi.

Santri : "Inggih Mbak."

'Iya mbak.'

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas disampaikan oleh pengurus kepada santri ketika mendapatkan ta'ziran yang masih banyak. Tuturan tersebut terjadi di Musholla pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang.

Tuturan pada data (10) menggunakan tanda kesantunan ayo bahwa tuturan tersebut mempunyai tingkat kesantunan yang tinggi dalam berbahasa. Tuturan di atas dinyatakan dalam bentuk ketidaklangsungan sehingga mempunyai tingkat kesantunan yang tinggi. Tuturan pengurus langsung mendapat tanggapan dari santri dengan kata Inggih Mbak 'Iya mbak.' Tuturan santri tersebut juga dilakukan dengan beberapa tindakan pertama, ekspresi wajah dengan senyuman ketika berbicara dengan Pengurus. Kedua, menganggukkan kepala ketika mendapat perintah. Keempat, santri berbicara dengan intonasi yang rendah ketika berbicara dengan Pengurus.

3. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam interaksi santri pondok pesantren Yanabiul Qur'an Jombang adalah Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Permintaan, Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Larangan, Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran atau Nasihat, Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Ajakan, Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Perintah, Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran atau Nasihat.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini memberikan apresiasi kepada perorangan maupun organisasi yang memberikan bantuan kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada pihak sponsor maupun dukungan finansial juga dituliskan di bagian ini.

Daftar Pustaka

- [1]. Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2]. Gunarwan, A. 1994. Kesantunan Negatif du Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik (PELLBA 7). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- [3]. Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4]. Agustina, Tri. 2009. Implikatur dalam Iklan Politik Pemilu 2009 Kabupaten Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.